

RASIONALITAS PENSIUNAN PEGAWAI KAI DALAM MENGIKUTI ORGANISASI PERPENKA DI SURABAYA

Bella Ayu Damayanti

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
bella.17040564095@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Bekerja adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi individu tidak dapat bekerja seumur hidupnya. Ada masa dimana individu memasuki pensiun. Pensiun merupakan selesainya masa bekerja. Individu yang pensiun dapat dikatakan sebagai individu yang telah memasuki masa lanjut usia. Pensiunan tidak lagi dapat berkegiatan seperti pada saat mereka aktif bekerja. Ketersediaan waktu longgar harus diisi dengan kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut salah satunya dapat ditemui pada organisasi kemasyarakatan. PT.Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki wadah resmi pensiunan bernama PERPENKA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan *verstehen* sebagai pendekatannya. Paradigma definisi sosial dipilih dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di PERPENKA Surabaya. Pensiunan serta keluarganya yang tergabung dalam PERPENKA menjadi subjek penelitian ini. Pengambilan data menggunakan dua teknik, yaitu secara primer dan sekunder. Data yang didapat dianalisis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Terdapat tiga tahap menganalisis data yaitu pemrosesan satuan data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Data dianalisis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Hasil penelitian yang didapat adalah rasionalitas yang digunakan dapat dipilah kedalam empat jenis tindakan sosial. Rasionalitas yang digunakan pensiunan masuk kedalam tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan juga tindakan afeksi.

Kata Kunci: Rasionalitas, Pensiunan, Organisasi Kemasyarakatan.

Abstract

Work is one way to meet the needs of human life. However, individuals cannot work all their life. There is a period when individuals enter retirement. Retirement is the completion of the working period. Individuals who retire can be said to be individuals who have entered old age. Retirees are no longer able to do activities like when they were actively working. The availability of loose time must be filled with positive activities. One of these activities can be found in community organizations. PT.Kereta Api Indonesia (Persero) has an official retirement organization called PERPENKA. This research is qualitative research and *verstehen* as the approach. The social definition paradigm was chosen in this study. The research was conducted at PERPENKA Surabaya. Retirees and their families who are members of PERPENKA are the subjects of this research. Collecting data using two techniques, namely primary and secondary. The data obtained were analyzed using the technique proposed by Moleong. There are three stages of analyzing data, namely processing data units, data categorization, and data interpretation. Data were analyzed using social action theory proposed by Max Weber. The result of this research is that the rationality used can be

divided into four types of social action. The rationality used by retirees includes actions of instrumental rationality, value-oriented actions, traditional actions, and also affective actions.

Keyword: Rationality, Retirees, Community Organization.

Pendahuluan

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia haruslah bekerja. Tidak hanya untuk mendapatkan upah saja manusia bekerja akan tetapi juga untuk mendapatkan rasa kesenangan juga kepuasan dalam diri.¹ Kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup dapat dibedakan menjadi tiga kebutuhan yaitu kebutuhan primer, sekunder, juga tersier. Setiap individu diharuskan untuk memberikan yang terbaik saat bekerja sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Selain untuk memenuhi kebutuhan bekerja juga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup.²

Akan ada masa dimana individu tidak lagi dapat bekerja. Individu tidak dapat terus bekerja seumur hidupnya. Individu harus berhenti bekerja karena

memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu dapat berupa keterbatasan kekuatan fisik, kemampuan, daya ingat, juga keterbatasan usia. Masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa pensiun. Setiap perusahaan memiliki kebijakannya sendiri dalam mengatur masa bekerja karyawannya. Jika seseorang menjadi Aparatur Sipil Negara maka masa pensiun telah diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2014.

Datangnya masa pensiun sering dianggap sebagai masa yang kurang menyenangkan bagi beberapa orang. Dengan datangnya masa pensiun maka segala yang melekat pada diri karyawan dapat berhenti. Berhentinya jabatan diikuti dengan hilangnya lingkungan kerja, pemberhentian fasilitas, dan hilangnya peran yang diraih.³ Tidak semua orang dapat menerima hadirnya masa pensiun dengan baik. Ada pensiunan yang mengalami stress hingga *Post Power Syndrome*. *Post Power Syndrome* merupakan kondisi kejiwaan yang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan

¹ Humaira Humaira and Risana Rachmatan, 'PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI PENSIUNAN YANG MENDAPATKAN TRAINING PRA PENSIUN DENGAN YANG TIDAK MENDAPATKAN TRAINING PRA-PENSIUN', *Jurnal Ecopsy*, 4.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3409>>.

² Wulandari Made Diah Lestari Putu Diana, 'PENGARUH PENERIMAAN DIRI PADA KONDISI PENSIUN DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KABUPATEN BADUNG', 13.

³ Hamdan Rozak Alfarouk, 'Post-Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

yang sudah berbeda pada saat masih bekerja dahulu. *Post Power Syndrome* ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang lebih tempramental.⁴

Seseorang yang telah memasuki masa pensiun dapat juga dikatakan sebagai lanjut usia (lansia). Lansia dapat digolongkan kedalam penduduk yang sudah tidak produktif. Non – produktif ini diakibatkan oleh kekuatan fisik yang terbatas, kemampuan berfikir yang menurun, usia yang sudah tidak muda lagi, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam kehidupan ekonomi, lansia dapat digolongkan menjadi lansia tidak produktif dan lansia produktif. Dapat dikatakan menjadi lansia yang tidak produktif saat individu tidak aktif berkegiatan saat seperti mereka masih bekerja dahulu. Adanya waktu luang yang banyak menyebabkan pensiunan harus tetap memiliki aktivitas agar terhindar dari stress. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan diri pada aktivitas yang positif. Aktivitas positif tersebut salah satunya dapat ditemui pada organisasi – organisasi kemasyarakatan. Akan tetapi saat ini tidak terlalu banyak organisasi yang menjadikan penduduk lansia menjadi anggotanya. Juga tidak banyak perusahaan besar yang memiliki wadah untuk pensiunan karyawannya.

⁴ Alfarouk.

Salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki wadah pensiunan adalah PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Wadah tersebut diperuntukkan bagi para karyawannya yang telah pensiun sesuai waktu atau juga pensiun mandiri. Tidak hanya itu, istri atau suami pensiunan juga diizinkan untuk bergabung. Wadah tersebut berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki nama PERPENKA. PERPENKA merupakan singkatan dari Perkumpulan Pensiunan Karyawan Kereta Api.⁵ Organisasi ini didirikan oleh para pensiunan PT.KAI (Persero) dan telah dilegalkan juga diakui oleh perusahaan. PERPENKA berdiri pada tanggal 7 Maret 1967. Berdirinya PERPENKA juga sekaligus dilengkapi dengan AD/ART yang disusun oleh para anggotanya. PERPENKA merupakan organisasi netral yang tidak memiliki ikatan sosial politik juga kepentingan apapun dengan organisasi lainnya.

Diberlakukannya asas aktif pada PERPENKA menandakan bagi seluruh pensiunan harus mendaftarkan diri jika ingin menjadi anggota. Dapat dipastikan bahwa seluruh anggota PERPENKA merupakan pensiunan PT.KAI (Persero) maupun keluarga pensiunan. PT.KAI

⁵ 'HUT Perpenka, Jonan Mudik Ke Kantor PT KAI' <<http://bumn.go.id/keretaapi/berita/1-HUT-Perpenka-Jonan-Mudik-ke-Kantor-PT-KAI>>.

(Perseo) memiliki 9 Daerah Operasi (Daop). Di setiap Daopnya terdapat cabang daerah PERPENKA. Salah satunya Daop 8 yang memiliki kantor pusat di Surabaya. Terdapat beberapa kegiatan rutin pada organisasi ini. Salah satunya ada jadwal piket harian kantor yang berada pada kompleks kantor PT.KAI (Persero) Daop 8. Setiap harinya terdapat pensiunan yang hadir di kantor untuk berkegiatan yang berkaitan dengan keberlangsungan organisasi. Dalam usia yang sudah dikatakan senja para pensiunan ini masih tetap berkegiatan di kantor PERPENKA.

Tidak ada upah atau gaji yang diberikan kepada anggota saat menjadi bagian dari PERPENKA. Dalam berkegiatan di PERPENKA ini pensiunan dapat disebut sebagai pekerja sosial. Pensiunan tetap aktif berkegiatan untuk menarik pensiun lain agar mendaftar menjadi anggota organisasi. Adanya masa pensiun atau berhenti bekerja tidak menjadi penghalang pensiunan untuk tetap aktif berkegiatan termasuk piket harian di kantor. Penelitian ini akan berusaha melihat bagaimana rasionalitas pensiunan PT.KAI dalam mengikuti organisasi PERPENKA tersebut. Setiap individu selalu memiliki alasan untuk bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa seseorang melakukan tindakan harus berdasarkan dengan

rasionalitas. Data yang didapat akan dikaji menggunakan teori rasionalitas milik Max Weber yang akan dibagi kedalam empat jenis tindakan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pendekatannya merupakan pendekatan *verstehen*. Penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang akan berusaha menjabarkan makna suatu fenomena. Dengan pendekatan *verstehen* maka peneliti harus dapat memahami tindakan yang dilakukan oleh manusia melalui pemahaman secara subjektif.⁶ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial merupakan paradigma yang selaras dengan metode yang digunakan pada penelitian ini. Setiap individu bebas untuk menafsirkan realita yang ada.

Pengambilan data akan diambil melalui dua cara yaitu pengambilan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi, *getting in*, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan bagaimana kondisi yang ada di lapangan. *Getting in* dilakukan untuk mengenal dan lebih membaur terhadap lingkungan

⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

tempat pengambilan data berlangsung juga dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali data yang lebih dalam. Metode netnografi juga dilakukan untuk pengambilan data. Metode netnografi adalah metode pengambilan data secara daring. Pengambilan data sekunder dengan cara menelusuri artikel, koran, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pemilihan ini memilih subjek berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan. Pengurus dan anggota PERPENKA yang menjadi subjek penelitian. Latar belakang jabatan yang berbeda juga diperhatikan dalam menentukan subjek penelitian. Istri pensiunan yang tergabung dalam organisasi juga akan menjadi subjek penelitian. Data yang sudah didapat akan dianalisis menggunakan langkah – langkah yang dikemukakan oleh Moleong. Moleong membagi menjadi tiga tahapan. Tahapan tersebut adalah pemrosesan satuan data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Dalam tahap pemrosesan satuan data akan terjadi pemilahan data yang ditandai kata kuncinya dan ditemukan gagasan data. Selanjutnya peneliti akan mengkategorikan data kedalam kategori yang sudah ditentukan.

Data yang sudah dikategorikan akan ditafsirkan dan diseragamkan. Setelah itu kesimpulan akan disajikan untuk menghindari kerancuan data.⁷

Kajian Pustaka

a. Rasionalitas Max Weber

Max Weber mengatakan bahwa individu melakukan tindakan tidak pernah terlepas dari proses berpikirnya masing – masing. Setiap individu akan bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Saat individu telah menentukan tujuan lalu akan memperhitungkan keadaan dan akan mengambil tindakan. Setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tentu saja berdasarkan dengan rasionalitas. Seluruh tindakan yang diambil oleh individu tentu saja memiliki alasan yang mendasari. Setiap tindakan individu tidak dapat digeneralisir. Satu individu dengan individu yang lain memiliki alasan yang berbeda terhadap keputusan yang diambilnya untuk bertindak. Max Weber membagi tindakan sosial kedalam empat tipe yang berbeda, yaitu:

1. Rasional Instrumental

Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan dan dipilih secara sadar dengan pertimbangan yang matang. Selain

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

itu tindakan rasional instrumental disebut tindakan yang paling masuk akal atau rasional. Individu dapat mempertimbangkan cara yang akan digunakan dengan tujuan yang telah ditentukan.

2. Tindakan Rasional yang Berorientasi Nilai

Tindakan ini adalah tindakan yang mengacu pada nilai – nilai yang diyakini oleh masing – masing individu. Dalam tindakan ini individu juga menilai apakah cara yang digunakan sudah sesuai atau belum.⁸

3. Tindakan Tradisional

Individu melakukan tindakan berdasarkan dengan kebiasaan – kebiasaan yang pernah dilakukannya di masa lampau.⁹ Tindakan ini juga dapat berkaitan dengan adat istiadat. Selain itu tindakan ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan. Adat istiadat tentu saja berkaitan dengan sanksi jika tidak dilakukan.

4. Tindakan Afeksi

Tindakan ini dapat dikatakan menjadi tindakan yang paling tidak masuk akal atau tidak rasional. Individu melakukan tindakan ini tidak dengan

pertimbangan yang sadar dan secara matang. Tindakan ini lebih mengedepankan emosi dan juga perasaan saja. Tindakan ini disebut sebagai reaksi yang spontan terhadap suatu fenomena.

b. Pensiun

Pensiun merupakan kondisi dimana seseorang sudah tidak lagi bekerja dikarenakan masa tugasnya sudah selesai.¹⁰ Karyawan yang sudah memasuki masa pensiun disebut pensiunan. Dasar adanya masa pensiun adalah batas usia, permintaan diri sendiri, sakit hingga tidak dapat melanjutkan untuk bekerja, meninggal dunia, dan juga diberhentikan oleh perusahaan secara tidak hormat karena adanya masalah.¹¹ Untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) masa pensiunnya sudah diatur dalam Undang – Undang. Undang – Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2014 menyebutkan usia pensiun untuk ASN adalah 58 Tahun sedangkan untuk yang menduduki jabatan tertentu pensiun pada usia 60 Tahun.¹² Perusahaan satu dengan perusahaan yang lain tidak

⁸ George Ritzer.

⁹ George Ritzer.

¹⁰ 'Pensiun', *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2020 <<https://kbbi.web.id/pensiun>>.

¹¹ 'Pensiun', *Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 2020 <<https://bkpsdm.kuningankab.go.id/pelayanan/pensiun>>.

¹² 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2014 TENTANG APARATUR SIPIL NEGARA' <<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/5/TAHUN2014UU.HTM>>.

sama dalam menentukan masa pensiun karyawannya. Karyawan juga dapat mengajukan pensiun dini. Pensiun dini merupakan masa berhenti bekerja sebelum waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan.

c. Lanjut Usia (Lansia)

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Undang – undang tersebut juga menjelaskan bahwa ada dua jenis lansia yaitu poteksial dan tidak potensial. Dapat dikatakan sebagai lansia potensial jika lansia tersebut masih bisa melakukan pekerjaan atau berkegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan dapat dikatakan lansia yang tidak potensial jika tidak dapat lagi berpenghasilan atau mencari nafkah sehingga bergantung hidup pada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara lansia juga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pemerintah bertanggung jawab atas kesejahteraan sosial penduduknya yang sudah lanjut usia. Dalam undang – undang juga dijelaskan bahwa lansia yang potensial dapat membentuk ataupun menciptakan organisasi atau lembaga sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan

mereka dan tetap merujuk pada peraturan perundang – undangan.¹³

Pembahasan

Subjek penelitian merupakan lansia yang sudah pensiun dari PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan juga keluarganya. Masing – masing dari pensiunan ini telah bekerja pada perusahaan puluhan tahun lamanya. Tidak banyak aktivitas yang dapat dilakukan saat setelah memasuki masa pensiun. Pensiunan merasakan adanya perbedaan pada tanggung jawab yang dimiliki saat bekerja dan saat sudah tidak bekerja. Akan tetapi pensiunan telah mempersiapkan akan hadirnya masa pensiun saat mereka masih aktif bekerja. Persiapan inilah yang membuat pensiunan tidak merasa kaget saat telah pensiun. Dapat menerima keadaan juga diperlukan untuk seorang pensiunan. Penerimaan keadaan karena tidak lagi memiliki lingkungan bekerja, berhentinya fasilitas, tidak adanya jabatan, dan lain sebagainya yang mengikuti.

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki wadah resmi pensiunannya bernama PERPENKA. PERPENKA merupakan singkatan dari Perkumpulan

¹³ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998>>.

Pensiunan Karyawan Kereta Api.¹⁴ PERPENKA menganut asas aktif. Bagi seluruh pensiunan harus mendaftarkan diri jika ingin menjadi anggota. Syarat untuk menjadi anggota adalah dengan mengisi Surat Permintaan Menjadi Anggota (SPMA). Tidak hanya pensiunan saja yang dapat menjadi anggota PERPENKA. Suami atau istri pensiunan juga diperbolehkan untuk mendaftarkan diri. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki 9 Daerah Operasi (Daop) dan disetiap Daop terdapat PERPENKA. Salah satunya Daop 8 yang memiliki kantor PERPENKA di Surabaya.

PERPENKA Daop 8 ini memiliki kegiatan – kegiatan yang rutin dilakukan. Macam – macam kegiatan tersebut berupa pertemuan rutin, peringatan hari ulang tahun organisasi juga perusahaan, rapat, dan rekreasi. Dalam pertemuan rutin tersebut terdapat kegiatan arisan, hadiah hadir, koperasi simpan pinjam, penyuluhan, juga pemberian informasi mengenai perusahaan. Tidak hanya itu pada kantor PERPENKA juga terdapat jadwal piket rutin harian. Para pengurus organisasi memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan dengan anggota yang lain. Salah satunya hadir dalam piket rutin yang ada di kantor PERPENKA. Kantor

PERPENKA berada di kompleks perkantoran PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi 8. Piket harian berlangsung hari senin hingga kamis pada pukul 10.00 sampai dengan 13.00 WIB. Selain pada hari yang telah ditentukan pengurus dibebaskan untuk datang dan beraktivitas di kantor PERPENKA.

Terdapat iuran wajib yang harus dibayarkan oleh seluruh anggota PERPENKA. Tidak hanya itu terdapat penghargaan yang diberikan oleh PERPENKA juga perusahaan terhadap anggotanya. Penghargaan itu disebut dengan Takur (Tanda Syukur) yang diberikan kepada anggotanya yang telah berusia 75 tahun. Adapula santunan kematian yang akan diberikan kepada keluarga anggota organisasi yang telah tutup usia. Pendataan anggotan dilakukan oleh pengurus. Tidak ada upah bagi anggota juga pengurus yang selalu mengikuti kegiatan rutin PERPENKA. Sumber dana pada PERPENKA didapatkan dari pusat PERPENKA juga iuran wajib seluruh anggota. Tidak terdapat perubahan kondisi ekonomi yang semakin membaik dari para anggota setelah mengikuti PERPENKA. Pasalnya tidak ada gaji yang mereka dapat saat menjadi anggota organisasi. Keadaan sosial dirasa membaik dikarenakan seluruh kegiatan PERPENKA merupakan kegiatan

¹⁴ *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, Program Kerja PERPENKA Dan Pedoman Dasar KERTA PENKA.*

yang mengharuskan untuk bertemu dan berkumpul bagi seluruh anggota. Dalam pertemuan itulah yang membuat antar pensiunan dapat tetap melakukan interaksi sosial.

Rasionalitas

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu tentu saja memiliki alasan yang mendasarinya. Begitu pula dengan pensiunan yang memilih untuk mendaftarkan diri pada PERPENKA. Beragam alasan yang mendasari dapat dikategorikan kedalam tindakan sosial yang telah dikemukakan oleh Max Weber. Dalam menentukan pilihan setiap individu telah memiliki proses berfikirnya masing – masing. Empat tindakan tersebut merupakan tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, dan juga tindakan afeksi.

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Dapat dikatakan bahwa jika seseorang melakukan tindakan ini berarti telah melalui pertimbangan yang matang juga dilakukan secara sadar. Tindakan ini adalah tindakan yang paling masuk akal.¹⁵ Pensiunan mengikuti PERPENKA adalah untuk bersilaturahmi bersama rekan

seperjuangan saat berdinis dahulu. Rata – rata para pensiunan ini telah bekerja pada perusahaan puluhan tahun lamanya. Setelah memasuki masa pensiun tidak banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh pensiunan. PERPENKA menjadi salah satu pilihan untuk mengisi waktu dengan berkegiatan positif.

Saat suami masih aktif bekerja, beberapa istri juga turut aktif mengikuti dharmawanita perusahaan. Setelah pensiun PERPENKA dapat menjadi organisasi penerus dharmawanita tersebut. Maka dari itu istri pensiunan mendaftarkan diri pada PERPENKA. Menjadi pengurus dibebaskan untuk setiap anggota yang menginginkannya. Tentu saja pengurus memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan dengan anggota yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah. Para anggota juga pengurus mengaku memiliki jiwa organisatoris. Mengikuti organisasi menjadi penyalur pikiran juga tenaga yang bermanfaat.

Dalam berkegiatan atau melakukan tugasnya para pensiunan ini tidak mendapatkan upah. Mereka dan lingkungan sekitar menyebut sebagai pekerja sosial. Mereka bekerja sama agar dapat dapat memberi wadah bagi pensiunan yang lain, menghimpun, juga

¹⁵ Ria Anggraini and Martinus Legowo, 'Rasionalitas Konsumsi Handphone Pada Keluarga Miskin Di Desa Kudubanjar', *Paradigma*, 01, 06 (2018).

dapat lebih mengenal keluarga besar PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

b. Tindakan Rasional yang Berorientasi Nilai

Tindakan ini dilakukan individu berdasarkan atas nilai – nilai yang diyakini oleh individu tersebut. Individu juga dapat menilai ketepatan dan kesesuaian cara yang diambilnya.¹⁶ Pensiunan ingin tetap mengabdikan diri pada perusahaan meskipun masa dinas telah habis. PERPENKA dirasa cara yang tepat untuk dapat tetap berbakti pada perusahaan. Kegiatan organisasi yang banyak salah satunya penyuluhan dapat menambah pengetahuan, wawasan, juga pengalaman pensiunan. Hal itu yang menjadikan pensiunan tetap bertahan menjadi anggota.

Para istri pensiunan yang mengikuti PERPENKA dapat disebut sebagai bentuk untuk tetap mendukung dan mengikuti suami. Kegiatan yang mengharuskan berkumpul dapat dimanfaatkan untuk menjalin hubungan pertemanan, menjalin persaudaraan, serta persatuan. Dengan berkumpul dan mendapat kesenangan diyakini dapat memperpanjang usia oleh para pensiunan. Terjalannya hubungan persaudaraan yang erat juga dapat menimbulkan rasa ingin selalu membantu dari sesama pensiunan.

¹⁶ George Ritzer.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang terjadi karena kebiasaan – kebiasaan yang sering dilakukan. Kebiasaan ini akhirnya menjadi turun temurun dan dilestarikan. Tindakan ini adalah tindakan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pada mulanya tidak banyak karyawan atau pensiunan yang mengetahui keberadaan PERPENKA. Setelah mereka diajak oleh pensiunan lain, barulah mereka mengenal dan bergabung dengan PERPENKA. Setiap tahun pada peringatan hari ulang tahun perusahaan, perusahaan selalu memberikan nama – nama karyawan yang telah pensiun kepada PERPENKA. Nantinya PERPENKA akan menindak lanjuti untuk menghubungi pensiunan ini dan menghimbau untuk mendaftarkan diri pada PERPENKA.

Kebiasaan mengajak inilah yang terus digunakan oleh para pengurus juga anggota yang lain untuk menghimpun pensiunan yang lain. Mereka berprinsip bahwa sudah seharusnya sebagai pensiunan karyawan untuk bergabung dengan organisasi ini. Meskipun itu bukanlah suatu hal yang wajib. Tidak karena ajakan pensiunan saja, beberapa pensiunan ada yang telah menjadi anggota bahkan sebelum mereka pensiun. Hal ini terjadi karena karyawan ini mendapatkan amanah dari atasan mereka untuk

menggabungkan diri pada PERPENKA. Sehingga bergabunglah karyawan tersebut dengan PERPENKA.

d. Tindakan Afeksi

Tindakan ini dilakukan individu tanpa proses pemikiran yang matang dan sadar. Individu melakukan tindakan ini hanya didasari oleh emosi juga perasaan saja. Maka dari itu tindakan ini dikatakan menjadi tindakan yang tidak rasional. Dengan melibatkan diri pada PERPENKA, pensiunan mengharapkan akan dapat merasakan kesenangan di usia yang sudah lanjut. Selain itu, suka berkumpul juga dijadikan salah satu alasan pensiunan mendaftarkan diri karena sebagian kegiatan PERPENKA mengharuskan anggotanya untuk berkumpul. Merasa bosan dirumah sehingga harus mencari kegiatan yang bermanfaat.

Menjadi pengurus sebuah organisasi adalah tanggung jawab yang tidak bisa dilakukan oleh semua pensiunan. Akan tetapi panggilan hati nurani yang mendasari beberapa pensiunan untuk menduduki jabatan tersebut. Kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pengurus membuat pensiunan dapat merasa lebih dekat dengan pensiunan yang lain. Merasa mendapat perhatian oleh organisasi juga perusahaan juga menjadi salah satu alasan pensiun

memutuskan untuk bergabung dengan perusahaan.

Simpulan

PERPENKA merupakan wadah resmi pensiunan yang dimiliki oleh PT.Kereta Api Indonesia (Persero). PERPENKA adalah singkatan dari Perkumpulan Pensiunan Karyawan Kereta Api. Sebuah organisasi yang didirikan oleh pensiunan karyawan perusahaan dan telah disahkan. Seluruh pensiunan karyawan dan juga istri / suami pensiunan diperbolehkan untuk menjadi anggota organisasi ini. Syarat yang diberikan hanyalah mengisi Surat Permintaan Menjadi Anggota (SPMA) dan juga membayar iuran. Seluruh anggota PERPENKA merupakan pensiunan dan keluarga pensiunan karyawan Kereta Api. Akan tetapi belum tentu pensiunan merupakan anggota dari PERPENKA.

Bentuk kegiatan yang dimiliki juga beragam. Seluruh kegiatannya mengharuskan anggota untuk berkumpul. Kegiatan yang ada yaitu pertemuan rutin, arisan, pemberian hadiah hadir, koperasi simpan pinjam, penyuluhan, pemberian informasi mengenai perusahaan. Selain itu terdapat peringatan – peringatan hari ulang tahun perusahaan juga organisasi yang akan mengadakan kegiatan tersendiri. Rekreasi juga termasuk salah satu agenda

organisasi. Para pengurus juga memiliki tanggung jawab lebih untuk melakukan piket harian pada kantor PERPENKA.

Dalam mengikuti organisasi ini tidak ada upah yang diberikan untuk seluruh anggotanya. Sumber dana berasal dari pusat PERPENKA juga dari iuran rutin anggota. Banyak alasan yang melatar belakangi pensiunan untuk melibatkan diri pada organisasi ini. Sesuai dengan teori yang digagas oleh Max Weber maka alasan – alasan tersebut dikategorikan kedalam empat tipe tindakan sosial.

Pertama tindakan rasionalitas instrumental dimana para pensiunan berfikir bahwa PERPENKA merupakan cara yang tepat untuk tetap dapat bersilaturahmi dengan pensiunan yang lain. Mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang positif, melanjutkan diri pada organisasi PERPENKA setelah dulu merupakan anggota dharmawanita perusahaan, memiliki jiwa organisatoris, menjadi pekerja sosial adalah tindakan yang tergolong dalam tindakan rasionalitas

Daftar Pustaka

Alfarouk, Hamdan Rozak, *'Post-Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)'* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, Program Kerja PERPENKA Dan Pedoman Dasar KERTA PENKA

Fransisca Nike Widiarni, *'Intensi Untuk Mengikuti Kegiatan Organisasi*

instrumental. Kedua yaitu tindakan rasional yang berorientasi nilai dimana pensiunan mengikuti PERPENKA karena ingin terus mengabdikan diri pada perusahaan. Selain itu dengan mengikuti PERPENKA maka dapat menambah ilmu, pengetahuan, juga pengalaman. Mengikuti jejak suami, menjalin persaudaraan juga persatuan merupakan tindakan yang tergolong dalam tindakan rasional yang berorientasi nilai.

Ketiga adalah tindakan tradisional dimana pensiunan mengikuti PERPENKA karena ajakan dari pensiunan yang lain. Selain itu pensiunan juga mendapat amanah dari atasan mereka untuk megikuti PERPENKA setelah mereka sudah tidak aktif berdinias.Keempat adalah tindakan afeksi dimana pensiunan mengikuti PERPENKA berharap akan mendapatkan kesenangan di usia lanjut. Selain itu kegemaran berkumpul juga menjadi salah satu alasan karena kegiatan PERPENKA yang mayoritas mengharuskan untuk berkumpul. Panggilan hati nurani, serta merasa diperhatikan oleh organisasi juga perusahaan menjadi salah satu alasan pensiunan melibatkan diri pada PERPENKA.

Sosial Pada Pensiunan (Studi Deskriptif Pada Pensiunan PT. Kereta Api Indonesia' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

G. SWARUPA RANI and M. SARADA DEVI, 'A STUDY ON WISDOM LEVELS AMONG RETIRED PROFESSIONALS', 6.5 (2017), 55–60

G. SWARUPA RANI, S. SRAVANTHI REDDY, and T. ASHA JYOTHI, *'RELATIONSHIP BETWEEN*

- SUBJECTIVE HAPPINESS AND WISDOM OF RETIRED PROFESSIONALS*, 7.6 (2017)
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Helen Noei, Ahmad Ali Akbari Kamrani, Yadollah Abolfathi Momtaz, Samaneh Pourhadi, and Mohsen shati, *The Relationship Between Gender and Disability in the Elderly People in Tehran Municipality Pension Organization*, 12 (2017)
- Humaira, Humaira, and Risana Rachmatan, *PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI PENSIUNAN YANG MENDAPATKAN TRAINING PRA PENSIUN DENGAN YANG TIDAK MENDAPATKAN TRAINING PRA-PENSIUN*, *Jurnal Ecopsy*, 4.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3409>>
- Husnul Dewi Sari Khasanah and Arief Sudrajat, *Gaya Hidup Perempuan Muslim Perkotaan (Rasionalitas Pengguna Jasa Salon Muslimah Di Surabaya)*, 04 (2016)
- HUT Perpenka, Jonan Mudik Ke Kantor PT KAI* <<http://bumn.go.id/keretaapi/berita/1-HUT-Perpenka-Jonan-Mudik-ke-Kantor-PT-KAI>>
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Made Diah Lestari, Wulandari, Putu Diana, *PENGARUH PENERIMAAN DIRI PADA KONDISI PENSIUN DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP*
- KECEMASAN MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KABUPATEN BADUNG*, 13
- Mohammad Abdul Kadir and Nasreen Wadud, *Mental Health and Life Stress of Retired People*, 18 (2000), 121–29
- Pawistri, Dhesy Nurindah Dwi, *Hubungan Kebersyukuran Dengan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)* (Universitas Islam Indonesia, 2018)
- Pensiun*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2020 <<https://kbbi.web.id/pensiun>>
- _____*, *Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 2020 <<https://bkpsdm.kuningankab.go.id/pelayanan/pensiun>>
- Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012)
- Renno Krisna S, *Lansia Pensiunan Dalam Menghadapi Masalah Post - Power Syndrome (Kasus Lansia Pensiunan di kota Surabaya)* (Universitas Airlangga, 2017)
- Ria Anggraini and Martinus Legowo, *Rasionalitas Konsumsi Handphone Pada Keluarga Miskin Di Desa Kudubanjar*, *Paradigma*, 01, 06 (2018)
- Robert V. Kozinets, *Netnography Doing Ethnographic Research Online* (SAGE Publications, 2010)
- Setiowati, Restia, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pensiun Dini (Studi*

Kasus di Kantor Pusat PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung Tahun 2012 dan 2013’, 1 (2014), 10

Setyaningrum, Ferlita Yuniar, ‘*JAMINAN PEMELIHARAAN KESEHATAN PADA PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO) DAOP 5 PURWOKERTO*’ (Universitas Jenderal Soedirman, 2012)

Tanzeela Sakhawat, Muhammad Raza Younas, and Saqib Nawaz, ‘*A Study on Life Style and Pastimes of Retired People*’, 1.06, 215–19

‘*Tentang Perusahaan*’
<<http://bumn.go.id/keretaapi/>>

Undang – Undang No. 11 Tahun 1969 Tentang Pensiun Pegawai Dan Pensiun Janda/Duda Pegawai
<<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1969/11TAHUN~1969UU.htm#:~:text=UNDANG%2DUNDANG%20TENTANG%20PENSIUN%2DPEGAWAI,DAN%20PENSIUN>

%20JANDA%2FDUDA%20PEGAWAI.&text=Pensiun%2Dpegawai%20dan%20pensiun%2Djanda%2Ffduda%20menurut%20Undang%2D,tahun%20bekerja%20dalam%20dinas%20Pemerintah.>

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
<<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998>>

‘*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2014 TENTANG APARATUR SIPIL NEGARA*’
<<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/5TAHUN2014UU.H TM>>

Yuni Priska Pani Sinaga and Karyono, ‘*Hubungan Antara Optimisme Dengan Regulasi Diri Lansia Di Masa Pensiun Pada PP BRI (Persatuan Pensiunan Bank Rakyat Indonesia) Semarang*’, 11